

SOSIALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 19 PALEMBANG

¹Dahlia Zairina, ²M. Ridhah Taqwa. ²Mulyanto.

¹ Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Palembang

²Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya

Email : zairinadahlia@yahoo.co.id

Received : December 2015; Accepted March 2016 ; Published May 2016

Abstract

This research aims to analyse the ways in socializing values of national character building for the students. The study described the ways of the teachers of senior high school 19 in socializing the values of national character building. The research used qualitative method and the data collected by primary and second data. The analysis of data used by descriptive technique, interviewing conducted with the teachers of each subjects. Observing carried out in the classes when the teachers were teaching. From this research, it could conclude that the ways of teacher to socialize the values of national character building in teaching and learning were presenting repeatedly, discussing, giving tasks, giving examples, and doing habit. Of course, in socializing the values of national character building, the teachers faced any bars, but finally, they could solved the bars by doing cooperating among the teachers in the school.

KeyWord: Socializing, the values of national, character building.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara-cara guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kepada siswa. Tesis ini mendeskripsikan cara guru SMA Negeri 19 Palembang dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data di gali dari data primer dan skunder, analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif, wawancara dilakukan pada informan yaitu guru mata pelajaran, pengamatan dilakukan di dalam kelas saat guru melakukan kegiatan belajar mengajar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara-cara guru mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa pada kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara melakukan ceramah berulang-ulang, diskusi, pemberian tugas, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa guru-guru juga mendapatkan kendala, namun pada akhirnya kendala tersebut dapat diatasi berkat kerjasama yang terjalin antara guru mata pelajaran, wali kelas dan guru bimbingan konseling.

Kata Kunci : Sosialisasi, Nilai-nilai Pendidikan, Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Krisis sosial budaya yang berkembang saat ini dapat di lihat dalam berbagai modus disorientasi dan dislokasi di kalangan masyarakat, misalnya, disintergrasi sosial politik yang bersumber pada euforia kebebasan yang nyaris kebablasan; lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (2009), karakter bangsa Indonesia dapat di lihat dari sikap meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak, yang ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, kekerasan yang tidak hanya dilakukan oleh remaja putra, namun juga dilakukan oleh remaja putri (Kesuma dkk, 2012).

Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (Profesor pendidikan dari Cortland University), bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah (Muchlis, 2011):

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat;
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk/tidak tahu;
- 3) Pengaruh per-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat;
- 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- 6) Menurunnya etos kerja;
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat keada orang tua dan guru;
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok;
- 9) Membudayanya kebohongan / ketidakjujuran; dan
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antara sesama.

Melihat sepuluh tanda tersebut tentunya semua pihak sangat mengharapkan bahwa anak-anak atau generasi muda kelak memiliki karakter

yang baik, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter. Filosof Yunani Aristoteles, bahwa karakter yang baik adalah hidup dengan tingkah laku yang benar, dari tingkah laku yang benar dapat dilihat dari cara berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Aristoteles menyatakan tentang tingkah laku yang benar di zaman modern ini cenderung di lupakan yaitu: cara hidup dengan budi pekerti, berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (misalnya control diri dan tidak berlebihan) maupun untuk orang lain (seperti kedermawanan dan rasa simpati) dan kedua hal ini saling berhubungan (Lickona, 2013).

Dari sepuluh tanda zaman yang harus di waspadai menuju jurang kehancuran bangsa tersebut tentunya dapat di hindari oleh generasi muda penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan dasar negara Pancasila. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat dimanifestasikan dalam tindakan nyata berupa tingkah laku yang baik dengan tujuan dapat merubah kehidupan kearah lebih baik bukan sebaliknya, hal ini dapat di lihat dari kenakalan remaja sekarang ini.

Adapun faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menurut Kumpler dan Alvarado:

- a. Kurangnya sosialisasi dari orangtua kepada anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial
- b. Contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (modeling) dirumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
- c. Kurangnya pengawasan terhadap anak.
- d. Kurangnya disiplin diterapkan orangtua pada anaknya.
- e. Orangtua yang sibuk
- f. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga
- g. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
- h. Anak tinggal jauh dari orangtua
- i. Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang (Sodiq, 2012)

Berdasarkan pendapat ahli di atas sekarang hal-hal yang dibicarakan oleh Koentjaraningrat itu sudah tampak di lingkungan sekolah. Para siswa sekarang berani mengendarai sepeda motor meskipun umur mereka belum cukup untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM). Hal ini berpengaruh pada cara-cara mereka mengendalikan kendaraan tersebut, sering kebut-kebutan tanpa memperhatikan keadaan sekitar. Dalam hal belajar mereka sering tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, budaya menyontek saat ujian. Fenomena lain yang sering terlihat pada saat ini adalah mereka lebih suka mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dengan cara menyontek pekerjaan teman. Budaya tidak disiplin juga sering di jumpai, seperti datang terlambat ke sekolah padahal mereka sudah memakai kendaraan bermotor sendiri. Mengabaikan tanggung jawab juga jelas terlihat dari perilaku mereka terhadap kewajiban yang sudah diberikan kepada mereka. Siswa tidak memperdulikan rasa malu dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Jika keadaan tersebut dibiarkan menjadi berlarut-larut dapat dipastikan bahwa generasi muda harapan bangsa sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang akan menjadi manusia yang tidak berkarakter dan itu akan berdampak negatif terhadap kelangsungan suatu negara. Melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini dan keinginan berbagai pihak, termasuk sekolah untuk mengadakan perbaikan terhadap akhlak dan perilaku generasi muda umumnya, dan siswa khususnya, sekolah harus mensosialisasikan, menanamkan serta menekankan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, hal ini di karenakan: (a) karakter bangsa Indonesia masih lemah; (b) sejalan dengan Renstra Kemendiknas 2010-2015 yang mencanangkan penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa; (c) penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan

karakter (*character education*). Selain itu yang tidak kalah pentingnya bahwa keberhasilan pendidikan karakter adalah ketika mayoritas warga sekolah melakukan atau membangun karakter yang disepakati bersama, tidak sekadar adanya model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus sehingga membentuk budaya sekolah (Listyarti, 2012).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pebiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter (Mulyasa, 2013). Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membentuk pola kepribadian anak. Hal ini karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma melalui sosialisasi primer yang dilakukan oleh orang tuanya. Sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi dan keterbatasannya orang tua tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut diperlukan orang lain dalam hal ini guru-guru di dalam lembaga pendidikan formal adalah orang dewasa yang mendapat kepercayaan dari pemerintah dan orang tua untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk hidup di masyarakat (Ihsan, 2011). Sekolah-sekolah harus mensosialisasikan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa. Karena salah satu fungsi sekolah adalah untuk memperbaiki mental siswa.

Namun demikian, tugas-tugas pembinaan mental tersebut tidak hanya dibebankan kepada sekolah saja, sebab waktu bergaul atau belajar anak sangat terbatas. Seharusnya semua orang diwajibkan pula membina mental mereka. Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang (Pidarta, 2009). Melalui pendidikan di masyarakat anak akan dibekali dengan penalaran, keterampilan dan sikap. pendidikan di masyarakat ini juga dijadikan upaya mengoptimalkan perkembangan diri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode (atau pendekatan) kualitatif menawarkan beberapa tradisi dalam metode pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan, atau rancangan menyeluruh yang mencakup seluruh tahap dalam proses penelitian.

Dilihat dari tipenya penelitian yang berdasarkan tujuan, maka pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskripsi. Pada Penelitian Deskriptif, merupakan penelitian yang sangat penting untuk tiap disiplin ilmu. Pentingnya penelitian deskriptif sangat menonjol pada ilmu-ilmu sosial.

Paradigma yang dipilih adalah konstruktivisme. Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka (Suparno, 2012).

Adapun metode penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan

aktivitas, sedangkan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 2013). Dalam penelitian ini kasus yang dimaksud adalah masalah dekadensi moral yang terjadi pada diri siswa, dimana siswa sudah mulai kehilangan jati dirinya. Peneliti menyelidiki proses sosialisasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 19 Palembang. Penelitian ini menggunakan kajian wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Cara-cara Sosialisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Palembang

Menurut Nasution (2009, dalam Idi, 2011), sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan. Misalnya individu disini adalah siswa yang harus mendapatkan bimbingan dari gurunya agar bisa masuk kedalam dunia sosialnya yaitu lingkungan sekolah. Sekolah memiliki kebiasaan dan juga aturan yang sudah lama keberadaannya, siswa di haruskan mentaati dan mengikuti apa yang sudah ada di sekolah itu. Agar kelak siswa dapat menjadi anggota yang baik dan untuk itulah sudah menjadi tugas seorang guru untuk mengenalkan kebiasaan dan aturan-aturan yang ada di sekolah. Tentunya ini akan memakan waktu yang lama dan guru tidak henti-hentinya mensosialisasikan kebiasaan dan aturan-aturan itu. Sosialisasi bertujuan agar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya sama halnya dengan pendidikan yang menginginkan siswa lebih maju dari sebelumnya.

Sosialisasi menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya ditengah-tengah orang lain. Setiap orang akan memperoleh proses belajar tentang kemasyarakatan yang didalamnya terdapat beragam aturan, norma dan tradisi. Proses ini bertujuan agar seseorang dapat menjalani hidup di tengah masyarakat secara layak. Seseorang dalam hal ini, perlu memperoleh beragam pengetahuan tentang masyarakat melalui proses pembelajaran sosial. Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar atau pembelajaran bagi setiap orang tentang segala sesuatu didalam masyarakat agar nanti dapat hidup dengan layak ditengah masyarakat (Idi, 2011).

Di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Palembang, para guru telah memahami makna dari “sosialisasi”, menurut mereka, guru dapat memberikan pertolongan kepada peserta didik jika mereka mengalami masalah akibat kehilangan jati dirinya. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh dari media elektronik dan juga pergaulan di era globalisasi. Dan nantinya menghasilkan peserta didik yang dapat membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Ada juga yang memaknai sosialisasi, selalu kerjasama, saling terbuka dan tolong menolong antara sesama teman.

Sosialisasi merupakan proses belajar bagi individu atau siswa, transfer nilai-nilai dilakukan oleh guru mulai dari masa orientasi sekolah sampai pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru berulang-ulang memberikan pengertian tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kepada siswa. Selain mendidik tugas guru lainnya adalah membimbing. Membimbing, Jika ditinjau dari segi isi, berkaitan dengan norma dan tata tertib. Dilihat dari segi prosesnya, maka mendidik dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa,

guru-guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 19, menggunakan berbagai macam cara antara lain:

Ceramah yang berulang-ulang

Ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan secara lisan (Djamarah,2010). Dalam pengamatan peneliti, dengan menggunakan cara ceramah yang dilakukan berulang-ulang oleh guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kepada siswa. Guru lebih mudah menguasai kelas dan siswa lebih fokus mendengarkan. Sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa berulang kali oleh guru hal ini bertujuan agar siswa paham dan dapat mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Di kelas guru mulai berceramah jika guru mendapati siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, umpamanya datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah. Pada saat itulah guru berkali-kali mengingatkan kepada siswa untuk terus menanamkan sikap disiplin dan kerja keras.

Diskusi

Dalam kegiatan belajar mengajar diskusi merupakan kegiatan belajar berkelompok, dalam hal ini banyak yang perlu diperhatikan oleh siswa selama berjalannya diskusi. Sikap demokratis, toleransi yang ditanamkan oleh guru dapat mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat temannya. Kreatif, mandiri, tanggung jawab serta jujur dapat ditunjukkan oleh siswa kepada temannya pada bagian presentasi, jadi penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat efektif karena siswa langsung mengalaminya melalui proses belajar mengajar. Dalam kegiatan diskusi dapat ditanamkan sikap demokratis, kreatif, toleransi, tanggung jawab, mandiri serta

jujur terhadap apa yang dibicarakan dalam pembahasan masalah yang sedang didiskusikan tersebut.

Pemberian Tugas dan Keteladanan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Agama diikuti dengan tugas praktek, Cara yang beliau pakai dalam sosialisasi nilai-nilai karakter adalah dengan kerja kelompok dan tugas praktek. Tugas guru adalah selalu mengingatkan kepada siswa akan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan dan terus menerus menanamkan nilai-nilai tersebut.

Dalam Pendidikan Agama Islam pelaksanaan praktek ibadah sangatlah utama, dalam menerapkan nilai religius yang telah diajarkan oleh guru, secara teori hendaknya diikuti dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam penilaian pada mata pelajaran Agama selain nilai pengetahuan/kognitif juga terdapat nilai praktik dan penilaian sikap. Menurut pengamatan peneliti cara yang dipakai dalam mensosialisasikan nilai religius ini dengan metode keteladanan. Guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu meniru dan meneladani Rasulullah SAW, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinyapun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan islami. Guru juga berusaha untuk mengingatkan siswa berulang-ulang sehingga menjadikan kebiasaan.

Tugas guru adalah membantu siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasi yang konkret maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi siswa. Dalam hubungan guru dan siswa aliran konstruktivisme menggambarkan bahwa guru bukanlah seseorang yang maha tahu dan siswa bukanlah yang belum tahu dan karena itu harus diberi tahu. Ada proses interaksi di dalam kelas antar guru dan siswa, bagi seorang wali kelas mendengarkan keluhan siswa asuhnya merupakan cara yang ampuh dalam

menyelesaikan permasalahan siswa. Dalam prose belajar siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar pencarian berjalan baik.

Sekolah merupakan salah satu media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentuk sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru dikemudian hari dikala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya. Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga dimana anak masih dapat mengharapkan bantuan dari orang tua dan acapkali memperoleh pengetahuan khusus, disekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya.

Dalam sosialisasi ada yang dikenal dengan sosialisasi refresif, menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Sedangkan sosialisasi partisipatoris (*partysipatory socialization*), sosialisasi ini yang mana di dalamnya anak diberi imbalan manakala berperilaku baik. Disekolah reward akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Dan diberikan punishmen/hukuman jika melakukan kesalahan (Narkowo,Suyanto, 2004).

b. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

1. Kendala masih ada peserta didik yang kurang berani dalam mengungkapkan pendapat secara langsung, masih pasif dalam kegiatan diskusi, sehingga sikap kreatif, sikap berani, tanggung jawab
2. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai karakter bangsa, jumlah siswa yang terlalu banyak menimbulkan kesulitan dalam mengamati siswa satu

persatu lalu masalah fasilitas media yang dipakai untuk menampilkan gambar-gambar, dalam mengajar Pendidikan Agama Islam Media merupakan hal yang sangat diperlukan, untuk dapat menampilkan gambaran, cerita dan film tentang para tokoh Islam terkemuka. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Guru tidak menutup mata bahwa diantara sekelompok anak didik ada yang memiliki motivasi belajar ada yang tidak. Ada yang berdiam diri, ada yang membicarakan masalah diluar pelajaran, ada yang minta izin keluar dengan alasan yang dibuat-buat. Padahal sebenarnya mereka malas menerima pelajaran. Maka tugas guru yang terus menerus memberikan motivasi kepada siswa (Djamarah, 2010). Selain memotivasi siswa guru juga diharapkan mampu mengelola kelas. Hal ini untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara kelompok maupun individual.

3. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai karakter bangsa, yang begitu banyak dan memerlukan waktu yang banyak. Karena banyaknya nilai-nilai karakter bangsa tersebut, akan menyita waktu belajar jadi diperlukan waktu khusus untuk memperkenalkan secara mendalam nilai-nilai karakter bangsa.

Karena keterbatasan waktu di kelas, guru harus mempunyai cara yang efektif agar seluruh nilai karakter bangsa dapat disampaikan kepada siswa, karena begitu banyaknya nilai yang harus disosialisasikan. Maka Kemendiknas menetapkan distribusi nilai sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Penjabaran nilai-nilai karakter dalam mata

pelajaran ada yang perlu ditanamkan kepada siswa. Apabila semua nilai harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka akan sangat berat. Oleh karena perlu dipilih sejumlah nilai utama. Nilai-nilai itu dipilih atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang paling cocok.

Pada akhirnya tidak hanya siswa, guru juga harus menyukseskan nilai-nilai karakter bangsa, menurut Kemendiknas(2010) adanya konsep manajemen sekolah yang berkarakter. Manajemen sekolah yang berkarakter baik (mengandung nilai-nilai karakter) adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan dan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, berbangsa maupun lingkungan. Salah satu contoh penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah adalah penumbuhan kesadaran, yang isinya antara lain:

- a. sekolah mengadakan kegiatan ESQ untuk menyadarkan warga sekolah terhadap nilai karakter;
- b. sekolah mengadakan kegiatan renungan dalam waktu-waktu tertentu
- c. sekolah mengadakan kunjungan ketempat-tempat tertentu (ziarah) yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter
- d. sekolah mengadakan kerjasama dengan lembaga keagamaan untuk memberikan motivasi tentang praktik kehidupan yang nyata
- e. sekolah mengadakan outbond dengan tema-tema yang berkaitan dengan nilai karakter bangsa.
- f. sekolah melakukan dan mengkaji fenomena kelembaga-lembaga social, seperti pantiasuhan, lembaga pemasyarakatan, penampungan anak, yang memberikan muatan moral (Gunawan, 2011).

Hal-hal di atas tentu saja sangat bermanfaat bagi siswa jika dapat diwujudkan oleh pihak sekolah. Pada akhirnya siswa akan mendapatkan pengalaman, pengetahuan yang berhubungan dengan pembentukan perilaku yang berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan cara-cara yang dipakai oleh guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai karakter bangsa adalah sebagai berikut. 1) Dengan cara ceramah yang berulang-ulang pada saat guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan maksud mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kepada siswa. Siswa lebih fokus mendengarkan setiap kali guru mengingatkan kepada mereka untuk memperbaiki perilaku dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. 2) Dengan cara diskusi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dalam diskusi dapat ditanamkan sikap demokratis, kreatif, toleransi, tanggung jawab, mandiri serta jujur terhadap apa yang dibicarakan. Selalu memiliki sikap menghargai terhadap perbedaan yang ada di kelas. 3) Dengan cara kerja kelompok yang dipakai guru dalam sosialisasi nilai-nilai karakter bangsa. Dengan kerja kelompok dan tugas praktek diharapkan siswa mampu bekerja sama dengan orang lain, dan siswa juga mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang sudah mereka pahami kedalam perilaku sehari-hari. 4) Dengan cara keteladanan kepada siswa dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini dipakai dalam mata pelajaran agama Islam. Dalam Islam keteladanan para nabi sangat baik jika dapat ditiru oleh para siswa. 5) Dengan cara pembiasaan misalnya pada saat tatap muka, setiap kali masuk kelas. Guru memberikan salam, absensi, berdoa, merupakan perilaku yang harus dilakukan berulang-ulang agar siswa terbiasa mengucapkan salam dan berdoa sebelum melakukan aktifitas belajar di kelas.

Dalam melihat kemampuan siswa menerima pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang diberikan oleh guru maka pada penelitian ini dipakai Teori Taxonomi dari Anderson. Dalam memberikan penilaian kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap) dan Psikomotor (keterampilan), guru juga berpedoman pada Teori Taxonomi Anderson.

Sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai karakter bangsa adalah sebagai berikut : 1)Kendala yang dihadapi guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu, masih ada peserta didik yang kurang berani dalam mengungkapkan pendapat secara langsung, masih pasif dalam kegiatan diskusi, sehingga sikap kreatif, sikap berani, tanggung jawab masih kurang . 2) Menurut guru jumlah siswa yang terlalu banyak di kelas menyebabkan kesulitan dalam mengamati sikap dan perilaku siswa. Serta kurangnya fasilitas untuk memakai media elektronik, sehingga dapat menghambat siswa untuk kreatif. 3) Masih kurangnya minat belajar , pesimis, tidak suka membaca, tidak peduli lingkungan, yang terdapat dalam diri siswa , hal ini menjadi kendala guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Guru juga dituntut kesabaran untuk selalu memotivasi siswa agar mereka menjadi lebih baik dari hari kehari. 4) Banyaknya nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tersebut, akan menyita waktu belajar sehingga guru memerlukan waktu khusus untuk memperkenalkan secara mendalam nilai-nilai tersebut. 5) Menurut guru masih ada beberapa siswa yang sukar sekali bersikap disiplin. Karakter siswa yang sudah terbentuk dari tempat asal mereka, sehingga susah untuk diubah dan akan memakan waktu dan butuh kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. 2011. *Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua)*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter (Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa)*. Bandung: Yrama Widya.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, KebijakanPublik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Bungin, B. 2012. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Denzim, Norman.(2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Djamarah Bahri, Zain Aswan.(2010). *Strategi belaja mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahnat. (2006). *Antropologi Sosial Budaya : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman Pupuh, Suryana AA, Fatriany Fenny. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karater : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Idi, Abdulah. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, P. Doyle. 1988. *Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta:PT Erlangga.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mursidi, Moral. 2011. *Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesi.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter:MenjawabTantangan Krisis Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, Dwi& Suyanto Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ritzer, George. 2012. *Hand Book Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo, Angga. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sodiq, Burhan. 2012. *Temani Remaja Menjadi Penyejuk Hatimu: saatnya orang tua menjadi sahabat bagi anaknya, siap menemaninya dan mendukungnya kapan saja*. Solo: Smudera.
- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparno, Paul. 2012. *Filosafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Yin, K.Robert. 2014. *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

